



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

ANALISIS KONTRASTIF ADJEKTIVA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS BERDASARKAN CIRI SEMANTIS DAN CIRI SINTAKSIS

Terweline Tapilatu
STIE Port Numbay Jayapura
weline_tapie@yahoo.com

Abstrak

Analisis kontrastif pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai persamaan dan perbedaan dari bagian tertentu dalam B1 dan B2. Fokus dari kajian analisis kontrastif berikut ini adalah membandingkan adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berdasarkan ciri semantis dan ciri sintaksis. Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Berdasarkan hasil perbandingan dapat diketahui bahwa adjektiva kedua bahasa mempunyai fungsi yang sama yaitu menggambarkan atau memberi makna khusus kepada nomina dan pronomina serta dapat berfungsi atributif dan predikatif. Perbedaan antara kedua adjektiva ini adalah pada posisi adjektiva dalam frasa nominal, urutan adjektiva ketika digunakan secara bersamaan dalam satu frasa nominal, fungsi predikatif sebagai pelengkap subjek, dan penggunaan verba tertentu sebelum adjektiva bahasa Inggris dalam posisi predikatif yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal-hal yang mungkin menjadi masalah bagi pemelajar ketika menggunakan adjektiva bahasa Inggris adalah penentuan jenis adjektiva secara tepat agar dapat ditempatkan pada urutan yang benar dalam frasa, perbedaan makna adjektiva yang diakhiri *-ing* dan *-ed*, perbedaan makna beberapa adjektiva tertentu bila ditempatkan pada posisi atributif dan posisi predikatif, kekhususan beberapa adjektiva yang hanya dapat bersifat atributif atau predikatif, perbedaan posisi adjektiva atributif, dan kemungkinan pengabaian penggunaan *linking verb be* karena interferensi B1 dan karena ketiadaan padanan verba tersebut dalam sistem bahasa Indonesia. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan kedua adjektiva berdasarkan ciri semantis dan ciri sintaksis maka pemelajar dapat memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai cara menggunakan adjektiva bahasa Inggris secara benar dalam membuat kalimat. Bagi pengajar bahasa Inggris kajian ini dapat menjadi masukan bagi pengajaran adjektiva dan penyusunan materi pembelajaran yang lebih baik.

Kata kunci : analisis kontrastif, ciri semantis, ciri sintaksis

Abstract

The purpose of doing a contrastive analysis is to get a whole picture of the similarities and differences of a specific aspect of L1 and L2. Therefore this qualitative study which used the content analysis method focuses on comparing the English and Indonesian adjectives based on their semantic and syntactic features. The findings revealed that both adjectives modify nouns or pronouns and, therefore, can be attributive and predicative. The differences between them include the position of the adjective in a noun phrase, the order of adjectives when used together in a noun phrase, the function of predicative adjectives as a subject complement, and the use of a certain verb before an English adjective in a predicative position which does not exist in Indonesian. Problems that may arise when using the English adjectives are determining the type of description the adjectives provide

to place them in the correct order in a noun phrase, the different meaning of participle adjectives, the different meaning of certain adjectives when placed in attributive and predicative positions. The specificity of some adjectives, which can only be attributive or predicative, different positions of attributive adjectives, and the possibility of neglecting the use of the linking verb *are due to LI interference and the absence of be* equivalent in the Indonesian language system. This contrastive study will provide learners with a better description of how to use the English adjective correctly in a sentence. It may provide inputs for teachers in teaching the English adjective better and developing better learning material.

Keywords: contrastive analysis, semantic features, syntactic features

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris sering menimbulkan masalah tersendiri bagi pemelajar. Masalah ini dapat timbul karena berbagai faktor dan satu di antaranya adalah ketidaktahuan mereka akan perbedaan yang terdapat antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akibatnya mereka mungkin saja membuat kesalahan saat menggunakan bahasa Inggris karena terpengaruh dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah mereka kenal sebelumnya dengan baik. Kesalahan tersebut bisa dalam hal pelafalan dan bisa juga dalam hal tata bahasa atau tataran bahasa yang lain. Pada kasus seperti ini kesalahan terjadi karena adanya interferensi bahasa pertama (B1) dalam bahasa kedua (B2). Agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa Inggris maka pemelajar harus memperhatikan dengan baik perbedaan-perbedaan yang terdapat antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Misalnya perbedaan antara adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan memperhatikan perbedaan adjektiva kedua bahasa maka adjektiva bahasa Inggris dapat digunakan dengan benar tanpa terpengaruh kaidah bahasa Indonesia.

Perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat diketahui dengan cara membandingkan sistem dan kaidah kedua bahasa. Bagi pengajar, dengan membandingkan adjektiva B1 dan B2 dapat digambarkan persamaan dan perbedaannya sehingga hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah dalam pembelajaran dapat diprediksi. Perbandingan ini dikenal sebagai analisis kontrastif. Menurut Kridalaksana (2009:15), analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Pendapat yang kurang lebih sama juga disampaikan oleh Johansson (2008:9) yang menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah perbandingan yang sistematis antara dua bahasa dengan tujuan menggambarkan persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut. Johansson lebih lanjut menjelaskan bahwa analisis kontrastif sering digunakan untuk keperluan pengajaran yang

bertujuan untuk menyediakan gambaran yang lebih baik mengenai kedua bahasa dan materi pengajaran yang lebih baik bagi pemelajar bahasa. Buren (1981:83) menambahkan bahwa persamaan dan perbedaan itu harus dijelaskan. Jadi ada argumen yang dibangun dari perbandingan ini.

Analisis kontrastif dapat dilakukan dalam beberapa prosedur. Whitman (dalam Jalis dan Rahim, 2014:82) mengusulkan empat prosedur yaitu melakukan deskripsi, seleksi, membuat perbandingan, dan membuat prediksi. Prosedur pertama adalah mendeskripsikan atau menggambarkan unsur B1 dan B2. Prosedur kedua adalah memilih bagian mana dari unsur yang digambarkan tadi untuk diperbandingkan. Pemilihan ini dilakukan karena cukup sulit untuk membandingkan semua hal tentang kedua bahasa sehingga analisis harus dibatasi pada kategori yang khusus. Prosedur ketiga adalah menggambarkan persamaan dan perbedaan antara unsur bahasa B1 dan B2 yang dipilih sebelumnya. Dalam prosedur ketiga ini perbandingan dapat dilakukan dalam hal bentuk bahasa maupun makna. Prosedur terakhir adalah membuat prediksi akan kesulitan yang mungkin terjadi melalui penggambaran perbedaan tadi. Pada prosedur terakhir ini juga dapat diketahui hal-hal apa yang memudahkan pembelajaran B2 oleh karena kesamaan yang dimiliki kedua bahasa.

Penelitian tentang analisis kontrastif adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya oleh Wulandari dan Jumanto (2017), dan Lady (2003). Wulandari dan Jumanto membahas penerjemahan adjektiva bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan hasil penelitiannya merupakan deskripsi mengenai jenis adjektiva yang digunakan dalam bahasa sumber dan padanannya dalam bahasa sasaran. Lady dalam penelitiannya membahas persamaan dan perbedaan adjektiva kedua bahasa dari segi macam, jenis, fungsi, dan posisi tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit apa implikasinya bagi pembelajaran bahasa Inggris. Dalam kajian ini tidak hanya dibahas tentang persamaan dan perbedaan adjektiva kedua bahasa berdasarkan ciri semantis dan ciri sintaksis, tetapi juga memprediksi hal-hal apa yang dapat menjadi masalah dalam penggunaan adjektiva bahasa Inggris oleh pemelajar berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan.

2. Metodologi

Kajian analisis kontrastif ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Tujuan kajian ini seperti yang disampaikan sebelumnya adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berdasarkan ciri semantis dan ciri sintaksis kemudian memprediksi hal-hal apa yang dapat

Contoh : sukar sekali makin gemuk
pandai betul lebih lebar

Adjektiva dapat ditinjau dari ciri semantis maupun ciri sintaksisnya (Moeliono, 2017:194). Bila dilihat dari ciri semantisnya, adjektiva terdiri atas adjektiva bertaraf dan takbertaraf. Jika dilihat dari ciri sintaksisnya, adjektiva memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan.

Dalam bahasa Inggris adjektiva adalah kata yang mewatasi atau memberikan keterangan yang lebih khusus tentang nomina dan pronomina (Herring, 2016:480). Littell (1985:423) juga berpendapat sama. Dia menyatakan bahwa adjektiva disebut *modifiers* atau pewatas karena berfungsi membatasi atau menjelaskan makna kata yang digambarkannya.

Contoh :

(a). *Kathy drove along the wide highway*

(b). *She is nice*

(c). *They painted the door red.*

Pada contoh-contoh di atas adjektiva “*wide*” memberi makna khusus pada kata *highway* atau jalan raya, “*nice*” menggambarkan pronomina *she* seperti apa dan “*red*” menggambarkan nomina *door*.

3.1.1. Jenis Adjektiva Berdasarkan Ciri Semantis

Kridalaksana (1985:35) menyatakan bahwa secara semantis, adjektiva mengungkapkan makna suatu keadaan. Kemudian Moeliono *et al.* (2017:194-202) menjelaskan berdasarkan ciri semantisnya, ada adjektiva yang digunakan untuk menyatakan berbagai tingkat kualitas atau berbagai tingkat perbandingan, seperti yang diungkapkan oleh kata ‘sangat’, ‘agak’, ‘lebih’, dan ‘paling’. Adjektiva yang dapat didahului oleh kata-kata seperti ini disebut adjektiva bertaraf.

Contoh : sangat mudah agak besar lebih pendek

Adjektiva yang bukan mengungkapkan tingkat kualitas atau tingkat perbandingan tidak dapat didahului oleh pewatas gradasi seperti 'sangat', 'agak', 'lebih', dan 'paling'. Adjektiva yang demikian contohnya adalah ‘abadi’, ‘mutlak’, ‘sah’, ‘buntu’. Adjektiva-adjektiva ini termasuk adjektiva tingkat kualitas yang mutlak dan disebut adjektiva takbertaraf.

Adjektiva bertaraf dapat digolongkan menjadi (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva bentuk, (5) adjektiva waktu, (6) adjektiva jarak, (7) adjektiva sikap batin, dan (8) adjektiva cerapan. Adjektiva pemerisifat memerikan kualitas atau intensitas, baik yang bercorak fisik maupun mental, contohnya 'boros', 'kaya',

'sehat', 'rindu'. Adjektiva ukuran mengacu pada kualitas yang sifatnya dapat ditentukan secara kuantitatif, contohnya 'luas', 'ringan', 'tinggi'. Adjektiva warna berhubungan dengan atau mengacu pada berbagai warna, misalnya 'biru', 'hijau', 'merah muda', 'sawo matang', 'putih tulang', 'biru langit', 'coklat kemerah-merahan'. Adjektiva bentuk merujuk pada bentuk suatu benda, baik yang didasarkan pada ukuran dua dimensi maupun tiga dimensi, contohnya 'bulat', 'lonjong', 'persegi', 'kurus', 'gemuk', 'tinggi'. Adjektiva waktu mengacu pada masa atau waktu tertentu yang berkaitan dengan terjadinya atau berlangsungnya suatu proses, perbuatan, atau keadaan, contohnya 'lama', 'cepat', 'singkat', 'perlahan'. Adjektiva jarak mengacu pada ruang di antara dua benda, tempat, atau maujud, misalnya 'jauh', 'lebar', 'rapat', 'akrab'. Adjektiva sikap batin menggambarkan suasana hati atau perasaan, contohnya 'bahagia', 'bangga', 'berani', 'gembira'. Adjektiva cerapan yang berdasarkan arti dasarnya bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan ('cantik', 'tampan', 'indah'), pendengaran ('bising', 'jelas', 'merdu'), penciuman atau penghiduan ('wangi', 'harum' 'semerbak'), perabaan ('halus', 'lembut', 'tajam') dan pencitarasaan ('enak', 'lezat', 'manis', 'pahit').

Sama seperti bahasa Indonesia, adjektiva bahasa Inggris juga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Menurut Herring (2016:486) ada adjektiva yang menyatakan tentang opini (*good, bad, lovely*), ukuran (*big, small, tiny*), bentuk (*round, square, straight*), kondisi (*wet, clean, happy*), umur (*old, young, new*), warna (*red, blue, transparent*), pola (*checked, striped, plaid*), asal (*American, British, eastern*), material (*wooden, plastic, steel*), dan tujuan (*sleeping, work, gardening*). Ketika adjektiva-adjektiva ini digunakan secara bersamaan dalam satu frasa nominal maka penempatannya harus mengikuti urutan tertentu yang tetap sesuai jenisnya seperti urutan di atas. Urutan adjektiva yang demikian dikenal sebagai *order of adjectives*. Misalnya *beautiful golden sands, a nice new blue coat*. Urutan masing-masing adjektiva dalam kedua frasa ini tidak dapat diubah. Masalah urutan adjektiva dalam frasa nominal ini merupakan salah satu perbedaan antara adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3.1.2. Adjektiva Berdasarkan Ciri Sintaksis dalam Bahasa Indonesia

3.1.2.1. Fungsi Atributif

Menurut Moeliono *et al.* (2017:203) adjektiva yang mempunyai fungsi atributif merupakan bagian dari frasa nominal yang diletakkan di sebelah kanan nomina.

Contoh :

- (a). Baju merah itu merupakan baju kesayangannya
- (b). Ibu saya menyukai mawar putih.

Jika adjektiva yang mewatasi nomina lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazim dihubungkan oleh kata 'yang'. (Alwi *et al.*, 2013:177)

Contoh :

- (a.) baju putih yang panjang
- (b.) baju putih yang panjang dan bersih
- (c.) mobil tua yang murah
- (d.) mobil tua yang murah dan populer

3.1.2.2. Fungsi Predikatif

Adjektiva yang berfungsi predikatif dapat menjadi predikat atau pelengkap dalam kalimat (Moeliono *et al.*, 2017:204).

Contoh adjektiva sebagai predikat :

- (a.) Gedung yang baru itu sangat megah.
- (b.) Kelihatannya dia ramah.

Contoh adjektiva sebagai pelengkap:

- (a.) Kabar itu membuat mereka gembira.
- (b.) Saya anggap perbuatannya sangat membanggakan.

Adjektiva sebagai pelengkap dalam dua kalimat di atas tidak menggambarkan subjek kalimat tetapi menggambarkan objeknya. Jadi adjektiva 'gembira' menggambarkan objek 'mereka' sedangkan frasa adjektival 'sangat membanggakan' menjelaskan objek 'perbuatannya'.

Jika terdapat kalimat yang memiliki subjek atau predikat berupa frasa atau klausa yang panjang, di antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata 'adalah'. Bila hal ini dilakukan maka adjektiva dalam posisi predikat kalimat akan berubah menjadi pelengkap.

3.1.3. Adjektiva Berdasarkan Ciri Sintaksis dalam Bahasa Inggris

Adjektiva dalam bahasa Inggris dapat dibagi menjadi dua kategori sintaksis dasar yaitu *attributive adjectives* dan *predicative adjectives* (Herring, 2016:479). Adjektiva yang bersifat atributif berfungsi sebagai *pre-modifier* dari nomina atau pewatas yang mendahului nomina, sedangkan adjektiva yang bersifat predikatif memiliki fungsi sebagai pelengkap subjek dan pelengkap objek (Greenbaum dan Nelson, 2002:95).

3.1.3.1. Attributive Adjectives

Adjektiva dapat membuat makna dari nomina menjadi khusus atau memberikan informasi lebih mengenai nomina tersebut. Adjektiva dapat diletakkan sebelum atau di depan nomina yang dijelaskannya dan menjadi bagian dari frasa nominal. Dalam posisi seperti ini

adjektiva tersebut dikatakan memiliki fungsi atributif dan disebut sebagai *attributive adjectives* (Seely, 2007:50).

Contoh :

- (a). *a red car*. Adjektiva “*red*” menjelaskan nomina “*car*”
- (b). *the expensive hotel room*. Adjektiva “*expensive*” menjelaskan frasa nominal “*hotel room*”.

3.1.3.2. Predicate Adjectives

Herring (2016:500) menjelaskan bahwa suatu *predicative adjective* atau *predicate adjective* merupakan bagian dari predikat dalam klausa yang dapat menjelaskan subjek klausa tersebut atau menjelaskan objek langsung dari verba yang digunakan. Jadi adjektiva seperti ini dapat berfungsi sebagai pelengkap subjek maupun pelengkap objek langsung. *Predicative adjectives* yang menggambarkan subjek klausa diletakkan setelah sebuah *linking verb* seperti *be (is, am, are, was, were, be, been)* atau verba seperti *seem, taste, look, feel, become*.

Contoh :

- (a). *The trees are tall*. Dalam kalimat ini adjektiva “*tall*” menjelaskan subjek “*the trees*”
- (b). *He seemed sleepy*. Adjektiva “*sleepy*” menjelaskan subjek “*he*”

Beberapa adjektiva yang berfungsi predikatif sebagai pelengkap subjek dapat diikuti oleh preposisi tertentu seperti *at, in, to, from, about, by, of, for, with* yang berfungsi sebagai pelengkap adjektiva. (Herring, 2016:835).

Contoh :

- (a). *I became tired from studying all night*.
- (b). *He is dissapointed with the decision*

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, *predicative adjectives* juga dapat menggambarkan objek langsung dari verba yang bukan merupakan *linking verbs*. Dalam kasus seperti ini adjektiva tersebut berfungsi sebagai pelengkap objek.

Contoh : (a). *They painted the door red*.

(b). *A noisy party kept us awake*.

Dalam kalimat pertama, adjektiva “*red*” menjadi pelengkap dari objek “*the door*” dan pada kalimat kedua, adjektiva “*awake*” menjadi pelengkap dari objek “*us*”.

Berdasarkan deskripsi di atas terlihat bahwa adjektiva kedua bahasa dapat melewati nomina dan pronomina. Perbedaannya terlihat pada posisi adjektiva sebagai atribut dalam frasa nominal dan status adjektiva dalam posisi predikatif. Perbedaan lainnya adalah bila

dalam bahasa Indonesia terdapat adjektiva yang memiliki fungsi adverbial atau keterangan maka dalam bahasa Inggris tidak ditemukan adjektiva dengan fungsi yang sama.

3.2. Pembahasan

Penggunaan adjektiva bahasa Inggris dalam kalimat dapat menimbulkan masalah bagi pemelajar karena ada beberapa kaidah adjektiva bahasa Inggris yang berbeda dengan kaidah adjektiva bahasa Indonesia. Penggunaan jenis adjektiva misalnya. Dalam bahasa Inggris penting untuk mengetahui jenis adjektiva karena hal ini berpengaruh pada urutan penggunaannya dalam frasa nominal. Bila dalam satu frasa nominal bahasa Inggris terdapat beberapa adjektiva maka adjektiva-adjektiva tersebut harus disusun menurut urutan tertentu yang tetap berdasarkan jenisnya. Adjektiva yang menyatakan bentuk misalnya tidak dapat mendahului adjektiva yang menyatakan kualitas. Adjektiva yang menyatakan ukuran tidak dapat diletakkan setelah adjektiva yang menyatakan warna. Dalam bahasa Indonesia jenis adjektiva tidak berpengaruh pada urutan penggunaannya dalam frasa nominal. Misalnya adjektiva 'putih' dan 'panjang' dapat dipertukarkan tempatnya dalam frasa nominal. Kita dapat mengatakan 'gaun putih yang panjang' atau 'gaun panjang berwarna putih'. Dalam bahasa Inggris sebaliknya, adjektiva *white* (=putih) yang menyatakan warna tidak dapat mendahului *long* (=panjang) yang menyatakan panjang tidaknya sesuatu (=length). Jadi kita harus mengatakan “*a long white dress*” dan bukan “*a white long dress*”. Penempatan adjektiva bahasa Inggris dalam urutan yang benar mengimplikasikan bahwa pemelajar tidak hanya harus mengetahui arti dari masing-masing adjektiva tetapi juga harus dapat menganalisis termasuk jenis apa adjektiva-adjektiva tersebut. Penentuan jenis adjektiva ini dapat menjadi masalah bagi sebagian pemelajar.

Contoh lain penggunaan adjektiva dari segi makna yang dapat menjadi masalah adalah penggunaan *participle adjectives* yang diakhiri *-ing* dan *-ed*. Pemelajar dapat membuat kesalahan dalam menggunakan kedua jenis adjektiva ini bila tidak memahami maknanya. Menurut Eastwood (2002:258) adjektiva yang diakhiri *-ing* menyatakan sesuatu itu seperti apa atau bagaimana efek dari sesuatu itu terhadap kita. Contohnya adjektiva “*boring*” dalam klausa *The show was boring* (=Pertunjukan itu membosankan). Adjektiva “*boring*” dalam klausa ini menjelaskan efek pertunjukan itu bagi penontonnya, yaitu membuat penontonnya menjadi bosan. Adjektiva yang diakhiri *-ed* menyatakan bagaimana perasaan seseorang terhadap sesuatu. Contohnya adjektiva “*bored*” dalam klausa *They were bored* (=Mereka bosan). Adjektiva “*bored*” menjelaskan apa yang mereka rasakan terhadap sesuatu, yaitu mereka merasa bosan. Contoh lain dari adjektiva seperti ini adalah *amusing/amused*,

relaxing/relaxed, exciting/excited, annoying/annoyed, interesting/interested, tiring/tired, confusing/confused dan sebagainya.

Berkaitan dengan fungsi atributif maupun predikatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena hal-hal ini dapat menjadi masalah dalam pembelajaran. Beberapa adjektiva dalam bahasa Inggris dapat memiliki makna yang berbeda bila diletakkan dalam posisi yang berbeda (Eastwood, 2002:255). Misalnya ketika adjektiva "*certain*" berfungsi sebagai atribut bagi nomina dalam frasa *at a certain time* maka adjektiva tersebut memiliki makna "*specific*" (=khusus). Sebaliknya, bila adjektiva yang sama diletakkan pada posisi sebagai bagian dari predikat misalnya dalam klausa *I'm certain* maka adjektiva tersebut memiliki makna "*sure*" (=yakin). Contoh yang lain adalah adjektiva atributif *present* dalam frasa *the present situation* memiliki makna "*now*" (=sekarang), sedangkan bila berfungsi predikatif maka adjektiva *present* dalam klausa *I was present* memiliki makna "*here/there*" (=di sini/di sana).

Berikutnya ada beberapa adjektiva yang jarang atau tidak pernah digunakan sebelum nomina yang digambarkannya. Adjektiva seperti ini hanya bersifat predikatif. Termasuk di dalam kategori ini adalah adjektiva yang dibentuk dengan menambahkan prefiks '*a-*' pada verba atau nomina, misalnya *afraid, alike, alive, alone, ashamed, asleep, awake, aware*, dan adjektiva yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan dan perasaan, seperti *content, fine, glad, ill, sorry, (un)sure, upset, (un)well* (Hewings 2005:132). Contohnya, kita dapat mengatakan *The horse was alone in the field* tetapi kita tidak dapat mengatakan *The alone horse....* Kita dapat menggunakan kalimat *The baby is asleep* tetapi tidak dapat mengatakan *The asleep baby....* Kita dapat menggunakan kalimat *My sister felt unwell* tetapi tidak dapat mengatakan *My unwell sister....* Jadi tidak semua adjektiva dalam bahasa Inggris dapat digunakan sebagai atribut dari nomina. Sebaliknya, ada juga adjektiva yang tidak dapat digunakan dalam posisi predikatif. Misalnya, kita dapat mengatakan *That was the main reason* tapi tidak dapat mengatakan *That reason was main*. Kita dapat mengatakan *inner ring road* tetapi tidak dapat mengatakan *The ring road is inner*. Beberapa adjektiva yang hanya menduduki fungsi atributif dan bukan predikatif adalah *elder, former (=earlier), indoor, eventual, sole (=only)* dan sebagainya (Eastwood, 2002:254).

Posisi adjektiva dalam frasa nominal juga dapat menjadi masalah bagi pemelajar karena dapat menyebabkan terjadinya transfer negatif bila pemelajar menerapkan kaidah B1 ke dalam B2. Pemelajar yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia akan mengatakan *a book blue* dan bukan *a blue book* atau *a house big* dan bukan *a big house*. Penggunaan adjektiva yang berfungsi atributif dalam bahasa Indonesia juga dapat menjadi masalah ketika

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Frasa 'seorang gadis yang rajin' misalnya dapat diterjemahkan menjadi *a diligent girl* sesuai kaidah bahasa Inggris atau 'tempat yang kotor tersebut' dapat diterjemahkan menjadi *the dirty place*. Namun sebagian pemelajar mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini sehingga akan menemui kesulitan menerjemahkan frasa-frasa tersebut karena adanya kata 'yang'. Bila mereka memilih untuk menerjemahkan kata ini maka kesulitannya adalah mereka tidak akan menemukan terjemahan yang sepadan dari kata tersebut pada konteks di atas dalam bahasa Inggris sehingga hasil terjemahan frasa-frasa ini dapat memiliki makna yang berbeda dan mungkin dapat terdengar janggal dan tidak berterima.

Hal berikut yang bisa menjadi masalah adalah pada status adjektiva dalam posisi predikatif. Dalam bahasa Indonesia penggunaan adjektiva yang berfungsi predikatif tidak harus didahului kata kerja tertentu karena adjektiva tersebut dapat menjadi predikatnya. Misalnya dalam klausa 'Kelihatannya dia ramah', adjektiva 'ramah' merupakan predikat klausa yang menjelaskan subjek 'dia'. Dalam bahasa Inggris sebaliknya, adjektiva yang berfungsi predikatif harus didahului sebuah *linking verb*. Misalnya dalam klausa *He seems sleepy*. Adjektiva "sleepy" merupakan bagian dari predikat dan didahului verba *seems*. Perbedaan ini dapat menjadi masalah terutama pada pemakaian verba *be*. Bila pemelajar menerapkan kaidah B1 dalam B2 dengan mengabaikan penggunaan *be* karena menganggap makna unsur kata yang berfungsi sebagai subjek dan predikat B1 sudah tersampaikan dalam B2 maka alih-alih mengatakan *He is hungry*, pemelajar akan mengatakan *He hungry*, atau mengatakan *They good* dan bukan *They are good*. Hal ini mungkin terjadi karena dalam pemerolehan bahasa kedua pemelajar akan cenderung menyusun kalimat dalam bahasa ibunya sebelum menyampaikannya dalam bahasa yang dipelajari. Jadi ketika mereka sudah menemukan padanan makna kata B1 dalam B2 maka mereka akan menganggap bahwa kalimat yang disusun sudah tepat walaupun unsur predikatnya tidak lengkap karena tidak memiliki verba. Selain itu, *linking verb be* juga tidak memiliki padanan dalam sistem bahasa Indonesia sehingga ketiadaannya dalam kalimat bagi sebagian pemelajar mungkin tidak terlihat sebagai suatu kesalahan.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Yang pertama, berdasarkan ciri semantis, adjektiva kedua bahasa sama-sama dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenis tertentu. Perbedaannya adalah dalam bahasa Indonesia bila beberapa jenis adjektiva digunakan dalam satu frasa nominal maka penempatan adjektiva-adjektiva tersebut tidak

harus mengikuti urutan tertentu. Sebaliknya dalam bahasa Inggris jenis adjektiva berpengaruh pada penempatan urutannya dalam frasa nominal. Yang kedua, berdasarkan ciri sintaksis, persamaan kedua adjektiva adalah sama-sama berfungsi sebagai pewatas dari nomina dalam suatu frasa nominal dan juga berfungsi sebagai predikat atau bagian dari predikat dalam kalimat yang menjelaskan subjek berupa nomina atau pronomina dan objek langsung. Jadi baik adjektiva bahasa Indonesia maupun adjektiva bahasa Inggris dapat berfungsi atributif dan predikatif. Perbedaan antara kedua adjektiva yang memiliki fungsi predikatif dan menjelaskan subjek adalah bila adjektiva bahasa Indonesia dapat menduduki fungsi predikat tanpa harus didahului verba tertentu maka adjektiva bahasa Inggris harus didahului sebuah *linking verb*. Ketiga, beberapa hal yang dapat menjadi masalah bagi pemelajar adalah penentuan jenis adjektiva secara tepat agar dapat ditempatkan pada urutan yang benar dalam frasa, perbedaan makna adjektiva yang diakhiri *-ing* dan *-ed*, perbedaan makna beberapa adjektiva tertentu bila ditempatkan pada posisi atributif dan posisi predikatif, kekhususan beberapa adjektiva yang hanya dapat bersifat atributif atau predikatif, perbedaan posisi adjektiva atributif, dan kemungkinan pengabaian penggunaan *linking verb* karena interferensi B1 dan karena ketiadaan padanan verba tersebut dalam sistem bahasa Indonesia.

Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan kedua adjektiva berdasarkan ciri semantis dan ciri sintaksis maka pemelajar dapat memperoleh gambaran yang lebih baik mengenai cara menggunakan adjektiva bahasa Inggris secara benar dalam membuat kalimat. Bagi pengajar bahasa Inggris kajian ini dapat menjadi masukan bagi pengajaran adjektiva dan penyusunan materi pembelajaran yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buren, Paul van. 1981. "Contrastive Analysis". Dalam John Fisiak (Ed.). *Theoretical Issues in Contrastive Linguistics* (pp. 83-118). Amsterdam: John Benjamin B.V.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eastwood, John. 2002. *Oxford Guide to English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Greenbaum, Sidney & Gerald Nelson. 2002. *An Introduction to English Grammar*. Ed. ke-2. Edinburgh: Pearson Educated Limited.
- Herring, Peter. 2016. *Complete English Grammar Rules*. Dublin: Farlex International.

- Hewings, Martin. 2005. *Advanced Grammar in Use*. Ed. ke-2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jalis, Farhana Muslim Mohd dan Normaliza Abd Rahim. 2014. "Contrastive Analysis of German and Malay Modal Verbs". *Asian Social Science* 10(6), 81-89. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v10n6p81>.
- Johansson, Stig. 2008. *Contrastive Analysis and Learner Language: A Corpus-Based Approach*. Oslo: University of Oslo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Ed. ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lady, Dayana. 2003. *A Contrastive Analysis : English and Indonesian Adjectives*. Skripsi Universitas Sanata Dharma
- Littell, Joy. 1985. *Basic Skills in English*. Green Level. Evanston: Mc Dougal, Littell & Company.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Ed. ke-4. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Seely, John. 2007. *Grammar for Teachers: Unlock Your Knowledge of English*. Tiverton: Oxpecker.
- Wulandari, Octavia Putri & Jumanto. 2017. *A Contrastive Analysis Between English Adjectives and Their Indonesian Equivalents in the Novel The Fault in Our Stars by John Green*. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro.